

TEKNIK PENGUATAN DAN YEL-YEL MOTIVASI MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA JAM-JAM AKHIR PELAJARAN

Endang Suasaningdyah
SMP Negeri 33 Surabaya
endangsdyah@yahoo.co.id

Abstrak

Pada jam-jam akhir pelajaran semangat belajar peserta didik menurun, keadaan perut kosong atau lapar, kondisi badan lelah, ditambah hawa panas menyengat. Sebagai motivator, guru dituntut memiliki kekuatan maksimal dan harus senantiasa mempertahankan dan meningkatkan semangat peserta didik dalam suasana yang rileks dan menyenangkan, walaupun guru merasakan kondisi yang sama seperti yang dirasakan peserta didik. Tujuan penelitian untuk mengetahui semangat belajar sebelum dan setelah menggunakan penguatan dan yel-yel motivasi, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian 38 peserta didik kelas VII C SMPN 33 Surabaya. Obyek penelitian semangat belajar peserta didik. Prosedur yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus I, II. Analisis yang digunakan analisis deskriptif prosentase indikator pengukurannya prosentase penguatan paling banyak dipilih dengan urutan 100% sampai 0%. Minat indikator pengukurannya jumlah prosentase yang senang dan semangat setelah diberi penguatan. Hipotesis yang diajukan penguatan dan yel-yel motivasi pada jam-jam akhir pelajaran dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hasil analisis semangat belajar menurun pada jam-jam akhir pelajaran, terjadi peningkatan semangat setelah teknik penguatan dan yel-yel motivasi. Dalam pelaksanaannya terlalu bersemangat sehingga kelas disebelahnya merasa terganggu, dalam mengerjakan soal-soal latihan juga mengucapkan yel-yel motivasi, sehingga dikawatirkan memburyarkan konsentrasi belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesa dapat diterima.

Kata Kunci: Penguatan, Semangat Belajar, Jam Akhir Pelajaran

Abstract

In the late hours of lesson learning spirit of students decreased, on an empty stomach or hungry, tired body condition, plus the heat oppressive. As a motivator, teachers are required to have a maximum power and must constantly maintain and improve the morale of learners in a relaxed atmosphere and fun, even if teachers feel the same conditions as perceived learners. The purpose of research to know the spirit of learning before and after using reinforcement and yells motivation, knowing the factors that affect its implementation. Type Class Action Research study. The subject of the study 38 students of class VII C SMPN 33 Surabaya. The research object spirit of learners. The procedures performed are divided in the form of cycle I, II. The analysis used descriptive analysis of the percentage of the measurement indicators percentage gains the most votes in the order of 100% to 0%. Interest measurement indicators and the percentage amount that happy spirit after being given a reinforcement. The hypothesis proposed strengthening and yells motivation during the hours of the end of the lesson can raise the spirits of learners. The results of the analysis of the spirit of learning to decline during the hours of the end of the lesson, there is increased vigor after being given reinforcement techniques and yells motivation. In the execution are so excited that class next to rankle in doing practice questions also say yells motivation, so feared lose their concentrations learning. Based on these results, the hypothesis can be accepted.

Keywords: Strengthening, Excitement Learning, Clock End Lesson

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan kunci utama keberhasilan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sementara faktor lainnya adalah faktor-faktor yang diperlukan untuk mendukung dan sekaligus mempengaruhinya, seperti kelengkapan sarana prasarana, keterlibatan peran orang tua dan masyarakat serta peran guru dengan kualifikasi yang kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya.

Guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, dinamisator dalam proses pembelajaran, menggunakan metode

mengajar, media dan alat bantu mengajar untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Hal tersebut selaras diantara empat konsep pilar prinsip dasar pendidikan menurut UNESCO yaitu *learning to know* (menuju penguasaan ilmu pengetahuan), *learning to do* (menuju penguasaan ketrampilan), *learning to be* (menemukan jati diri), *learning to live together* (hidup bersama dalam keragaman). *Learning to be* (menemukan jati diri) dapat ditemukan dalam iklim kelas.

Iklim kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi kegiatan belajar. Pada dasarnya kelas adalah arena belajar yang dipengaruhi oleh

emosi. Itu sebabnya guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Iklim kelas akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memusatkan perhatian dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian guru memiliki kewajiban menata lingkungan yang dapat mendukung situasi belajar menuju kompetensi dasar yang ingin dicapainya.

Masalah yang seringkali timbul dalam proses belajar mengajar adalah guru terpaku pada suasana yang kaku, monoton dan membosankan. Apalagi jika proses belajar mengajar dilaksanakan pada jam-jam akhir pelajaran, ditunjang dengan keadaan perut peserta didik dalam keadaan kosong atau lapar, kondisi badan lelah, ditambah hawa yang panas menyengat, menjadikan semangat belajar peserta didik menurun. Sebagai motivator, guru dituntut memiliki kekuatan yang maksimal dan harus senantiasa berusaha mempertahankan dan meningkatkan semangat peserta didik dalam suasana yang rileks dan menyenangkan, walaupun guru juga merasakan kondisi yang sama seperti yang dirasakan oleh peserta didik.

Alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian ini adalah mengembalikan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik yang mulai menurun karena faktor waktu (pada jam-jam akhir pelajaran), dan karena faktor cuaca (panas udara) yang tidak mendukung, sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Peran Guru Mendisiplinkan Peserta Didik dengan kasih sayang dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Menurut Udin Saefudin (2008: 124) pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam akhir pelajaran. Pada jam-jam akhir pelajaran, akibat jenuh dengan situasi pembelajaran yang monoton dan membosankan ditunjang lagi dengan keadaan perut yang kosong dan lapar, hawa panas yang menyengat, biasanya terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisiplin, seperti mengantuk, menguap keras-keras, berteriak-teriak, menggoda peserta didik yang lain, memukul-mukul meja, corat-coret meja, dan

tindakan-tindakan lain yang mengarah ke perilaku atau tindakan indisiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai penyimpangan perilaku tersebut, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1). Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, (2). Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas, (3). Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik, (4). Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, (5). Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan, (6). Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya diselesaikan, (7). Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik, (8). Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik, (9). Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya, (10). Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik (Mulyasa, 2007: 172-173). Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin (Mulyasa, 2007: 171).

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Resiman dan Payne (Mulyasa, 2007: 171-172) mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik melalui: (1). Konsep diri, guru harus bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, (2). Keterampilan berkomunikasi, guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik, (3). Konsekuensi-konsekuensi logis dan alam, guru harus menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah, (4). Klarifikasi nilai, dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri, (5). Analisis transaksional, guru harus bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang

menghadapi masalah, (6). Terapi realitas, guru perlu bersikap positif dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, (7). Disiplin yang terintegrasi, guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang, (8). Modifikasi perilaku, guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik, (9). Tantangan bagi disiplin, guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Motivasi Belajar, Penguatan dan Yel-yel Motivasi

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga penerapannya dalam kehidupan di dalam dan di luar sekolah. Materi pembelajaran yang kompleks memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis sehingga guru harus mampu menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak ini berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang (Trianto, 2008: 14). Penambahan pemahaman dan wawasan guru memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu (Mulyasa, 2007:174). Lebih lanjut Mulyasa juga menerangkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Mulyasa, 2007:174). Teori motivasi dari Maslow (Mulyasa, 2007: 175) menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hirarkis, dan dikelompokkan menjadi 5 tingkat kebutuhan yaitu: fisiologis, rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan aktualisasi diri. Dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, teori Maslow ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti mengapa peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik tidak memiliki motivasi untuk belajar, peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan, peserta didik yang

merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan, keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama. Berdasarkan teori motivasi, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya, tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan, peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya, pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik, usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu, usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri (Mulyasa, 2007: 176-177). Dalam rangka membangkitkan nafsu atau motivasi belajar, di dalam bukunya *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, Mulyasa (2009: 159) mengatakan guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip: (1). Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, (2). Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, (3). Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, (4). Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna; serta, (5). Memberikan penilaian dengan adil dan transparan. Lebih jauh Mulyasa mengemukakan, paling sedikit terdapat empat cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui kehangatan dan semangat, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, memperhatikan minat belajar peserta didik.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian; seperti bagus, tepat. Sedang secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Hasibuan (2008:58) menyatakan bahwa memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali,

dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar- mengajar. Tujuan utama diberikannya reinforcement pada peserta didik menurut Sumadi Suryabrata (2010: 217) agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan teori belajar skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memberi penguatan (reinforcement). Mulyasa (2007: 78) untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif. Sanjaya (2009:37) untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi siswa yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti siswa yang diberikan penguatan tadi. Menurut Mulyasa (2007: 78) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan yaitu; penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan, hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik, penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampikan, penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi. Sedang menurut Suparlan, penguatan dan yel-yel motivasi tidak mengenal umur. Artinya, teknik ini dapat digunakan untuk semua umur, tua dan anak-anak. Semua orang perlu penghargaan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, mulai dari kata-kata (ucapan) sampai dengan penghargaan berupa aspek kebendaan. Lebih lanjut Suparlan menerangkan bahwa teknik penggunaan penguatan dan yel-yel motivasi diharapkan dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, sebagaimana dituntut dalam konsep PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan), dengan tujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik untuk lebih giat belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Agar suasana tetap terkendali guru harus menunjukkan penguasaannya terhadap kelas sampai setiap peserta didik memberikan perhatiannya hingga pelajaran berakhir. Namun guru harus berusaha agar suasana kelas santai dan informal tetapi bertujuan, pelihara agar peserta didik tetap aktif, ciptakan suasana kelas yang bernilai bagi peserta didik, menggembarakan, penuh tawa dan kegembiraan, kerjasama dan menyenangkan, penuh kesopanan yang secara keseluruhan dapat membuat kelas menjadi tempat yang menggembarakan (Abdul Azis, 2008: 25-27). Penguatan diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif. Bahkan, dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka sehingga dapat mengurangi pengaruh pemberian penguatan. Sejalan dengan pendapatnya Marno dan M. Idris (2014: 130-131) guru menggunakan variasi dalam memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan relevan sesuai konteksnya agar peserta didik tidak merasa jenuh hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip saat memberikan penguatan. Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin

(2012: 212) dalam pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan. Selama beberapa kali pertemuan guru selalu membuat variasi dalam memberikan penguatan dengan cara menggabungkan beberapa jenis penguatan untuk diberikan pada peserta didik maupun sekelompok peserta didik. Merujuk hasil simpulan artikel jurnal khoiriyah penguatan verbal perlu dilakukan dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada tingkah laku peserta didik dengan kata-kata maupun kalimat pujian dengan memperhatikan pada prinsip pemberian penguatan. Merujuk pula hasil simpulan jurnal karya Dewi Maslichah dan Haryono bahwa peserta didik senang terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan, dan dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan adalah sangat positif. Pada prinsipnya penggunaan yel-yel motivasi digunakan ketika guru sudah merasa perlu menggunakannya, misalnya untuk membuka suatu acara yang memerlukan suasana yang cair atau pada saat peserta didik sudah mulai menurun semangat belajarnya karena faktor waktu dan cuaca (panas udara) yang tidak mendukung, atau pada akhir pelajaran sebagai penutup pelajaran. Lebih lanjut Suparlan (2008: 128) menerangkan bahwa yel-yel motivasi dapat memotivasi para peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Para guru diharapkan juga akan mampu mengekspresikan yel-yel itu dalam gerakan-gerakan yang ritmis dan estetis. Para peserta didikpun mungkin akan timbul kreatifitas untuk menciptakannya sendiri. Mengapa tidak?

Iklim Kelas dan Semangat Belajar

Iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Situasi disini dapat dirinci menjadi beberapa skala seperti kekompakan, kepuasan, kecepatan, formalitas, kesulitan dan demokrasi (Hadiyanto, 2004: 153-154). Semua guru dan orang tua menginginkan anaknya mempunyai semangat belajar yang kuat dalam belajar, karena pada prinsipnya semangat belajar mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar peserta didik. Pengetahuan yang disampaikan dengan monoton dan menegangkan akan membuat beban bagi peserta didik. Peserta didik akan sulit untuk menangkap dan menyerap pengetahuan. Rudi Hartono (2014: 18) tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar peserta didik mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Karena itu, guru harus bisa memahami sistem nilai masyarakat, kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik. Iklim kelas yang menyenangkan, penuh keakraban, keterbukaan, dan toleransi serta mampu membangkitkan kembali semangat peserta didik akan berdampak pada prestasi Dalam

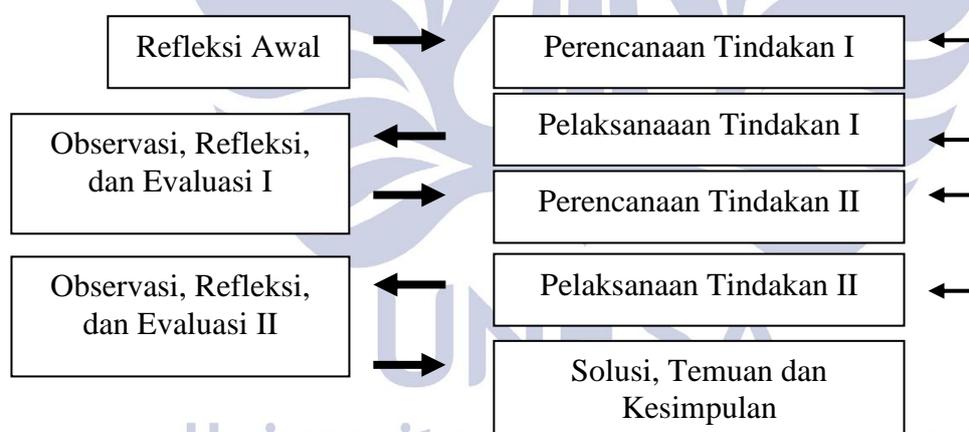
menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi pengalaman belajar mengajar guru yang harus dimiliki adalah (1). Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi, (2). Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, (3). Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, (4). Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif (Kunandar, 2008: 64). Ada empat dimensi iklim kelas yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan social. (1). Dimensi hubungan, mengukur sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, sejauh mana mereka saling mendukung dan membantu, serta sejauhmana mereka dapat mengekspresikan kemampuan secara bebas dan terbuka, (2). Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi, membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri, (3). Dimensi perubahan dan perbaikan sistem, membicarakan sejauhmana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan, (4). Dimensi lingkungan fisik, membicarakan sejauhmana iklim kelas seperti kelengkapan sumber, kenyamanan serta keamanan kelas ikut mempengaruhi proses belajar mengajar (Hadiyanto, 2004: 154-155).

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Hyman (Hadiyanto, 2004: 158-159) mengatakan bahwa iklim kelas yang kondusif dapat

mendukung interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Walberg (Hadiyanto, 2004: 159) mengemukakan bahwa prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor seperti usia, kemampuan dan motivasi, jumlah dan mutu pengajaran, lingkungan alamiah di rumah dan kelas. Di samping itu pendapat Berliner (Hadiyanto, 2004: 159) mendukung Walberg dengan mengatakan bahwa iklim kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi dan keramah-tamahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik. Bulach, Malone dan Castleman (Hadiyanto, 2004: 159) menyebutkan bahwa iklim kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan peserta didik untuk sukses. Sedangkan Fraser mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklim kelas dan instrumen-instrumen lain di beberapa negara seperti USA, Canada, Australia, India, Jamaica, Brazil dan Thailand.

METODE

Desain penelitian mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Rochiati Wiraatmadja (Mulyasa, 2009: 182)



Gambar 1
Universitas Negeri Surabaya

Desain Penelitian Model Lewin

Berdasarkan desain di atas, tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut: (1). Refleksi Awal. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kesulitan peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPS topik manusia dan lingkungan yang dilaksanakan pada jam-jam akhir pelajaran, (2). Perencanaan Tindakan. Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan langkah-langkah tindakan siklus I yaitu, menyusun instrumen penelitian berupa: Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), lembar observasi untuk mengamati jenis penguatan yang disukai peserta didik, lembar observasi untuk

mengetahui minat peserta didik dengan adanya penguatan dan yel-yel motivasi. Masalah yang ditemukan pada siklus II diatasi dengan memberikan kata-kata penguatan dan yel-yel motivasi yang diberikan oleh peserta didik, dan ditambah dengan pemberian yel-yel motivasi, (3). Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran diselingi dengan pemberian kata-kata penguatan berupa bagus, baik sekali, baik, jempol, sepuluh jempol dan pemberian yel-yel motivasi, (4). Observasi, Refleksi dan Evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data oleh

pengamat dan peneliti, menemukan kekurangan dan kelemahan, memberikan penguatan dan yel-yel motivasi pada akhir pelajaran, dilanjutkan tindakan perbaikan kata-kata penguatan dan yel-yel motivasi yang sangat cocok dan tepat untuk diterapkan.

Kegiatan analisis data deskriptis prosentase menggunakan pedoman dengan indikator pengukurannya prosentase penguatan yang paling banyak dipilih dengan urutan dari 100% sampai 0%. Minat peserta didik dengan indikator pengukurannya jumlah prosentase yang senang dan semangat setelah diberi penguatan meningkat bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Rumus untuk menentukan prosentase penguatan dan minat peserta didik pada setiap siklus menggunakan pedoman:

$$\text{Penguatan} = \frac{\Sigma \text{ jenis penguatan yang dipilih}}{\Sigma \text{ jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Minat} = \frac{\Sigma \text{ Peserta didik yang senang, semangat}}{\Sigma \text{ jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN SIKLUS I

Melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang telah diprogramkan dan memberi penguatan di sela-sela interaksi tanya jawab, jika peserta didik sebagian masih ada yang tidak bersemangat, yel-yel motivasi I have a superbrain perlu diberikan dengan menempelkan tangan kanan ke dada kiri, menempelkan tangan kiri ke dada kanan, memberikan penguatan bagus, baik sekali, baik, jempol, 10 jempol, lain-lain dan yel-yel motivasi di sela-sela proses pembelajaran, selanjutnya membagikan lembar observasi kepada peserta didik dan memeriksa penguatan yang disukai (tabel 1).

Tabel 1. Penguatan yang disukai siklus I

No. urut	Bagus	Baik Sekali	Baik	Jempol	10 Jempol	Lain-lain	Keterangan
1						√	excellent
2				√			
3	√						
4					√		
5					√		
6						√	very good
7						√	excellent
8						√	gabungan
9					√		
10				√			
11						√	gabungan
12			√				
13					√		
14					√		
15					√		
16						√	gabungan
17						√	Excellent
18						√	Excellent
19						√	woo.. fantastis
20		√					
21						√	gabungan
22					√		
23						√	gabungan
24						√	gabungan
25						√	gabungan
26				√			
27					√		
28				√			
29						√	gabungan
30						√	gabungan
31						√	gabungan
32						√	gabungan
33						√	excellent
34						√	woo..fantastis
35						√	gabungan

No. urut	Bagus	Baik Sekali	Baik	Jempol	10 Jempol	Lain-lain	Keterangan
36						√	gabungan
37				√			
38						√	excellent
Jumlah	1	1	1	5	8	22	
%	2,63	2,63	2,63	13,16	21,06	57,89	

Tabel 2. Jumlah siswa dan prosentase yang memilih penguatan yang disukai siklus I

Penguatan	Jumlah Siswa	Prosentase
Bagus	1	2,63
Baik sekali	1	2,63
Baik	1	2,63
Jempol	5	13,16
Sepuluh jempol	8	21,06
Lain-lain	22	57,89
JUMLAH	38	100

Tabel 3. Minat peserta didik dengan adanya penguatan dan yel-yel motivasi siklus I

No	Senang	Cuek	Mengantuk	Semangat	Tidak menjawab
1	√				
2	√				
3			√		
4			√		
5			√		
6				√	
7				√	
8	√				
9	√				
10				√	
11				√	
12				√	
13					√
14				√	
15				√	
16	√				
17				√	
18	√				
19	√				
20				√	
21				√	
22	√				
23		√			
24		√			
25	√				
26				√	
27					√
28				√	
29				√	
30	√				
31				√	

No	Senang	Cuek	Mengantuk	Semangat	Tidak menjawab
32				√	
33				√	
34				√	
35				√	
36				√	
37				√	
38				√	
Jl	10	2	3	21	2
%	26,33	5,26	7,89	55,26	5,26

Penggunaan yel-yel motivasi peserta didik banyak yang menyarankan ditambah dengan menempelkan tangan kanan ke dahi kiri, menempelkan tangan kiri ke dahi kanan.

Untuk lebih mengetahui tingkat semangat peserta didik pada jam-jam akhir pelajaran setelah diberi penguatan dan yel-yel motivasi, maka dilakukan tindakan kembali pada siklus II.

SIKLUS II

Memberi penguatan yang cocok dan diminati merupakan pilihan peserta didik yaitu, excellent, very

good, good, not too bad, wow fantastik, gabungan/variasi di sela-sela interaksi tanya jawab, jika peserta didik sebagian masih ada yang tidak bersemangat, yel-yel motivasi perlu diberikan. Yel-yel motivasi diucapkan seluruh peserta didik dengan menempelkan tangan kanan ke dada kiri, menempelkan tangan kiri ke dada kanan, dan menambah menempelkan tangan kanan ke dahi kiri, menempelkan tangan kiri ke dahi kanan sesuai dengan keinginan sebagian besar peserta didik. Selanjutnya membagikan lembar observasi kepada peserta didik

Tabel 4. Penguatan yang disukai pada siklus II

No Urut	Jenis Penguatan										
	Bagus	Baik sekali	Baik	Jempol	10 jempol	Excellent	Very good	Good	Not too bad	Wow fantastic	Gabungan
1						√					
2				√							
3											√
4					√						
5					√						
6											√
7											√
8											√
9											√
10				√							
11						√					
12											√
13					√						
14											√
15					√						
16						√					
17											√
18											√
19									√		
20		√									
21											√
22					√						
23											√
24						√					
25											√
26				√							
27					√						
28											√

No Urut	Jenis Penguatan										
	Bagus	Baik sekali	Baik	Jempol	10 jempol	Excellent	Very good	Good	Not too bad	Wow fantastic	Gabungan
29											√
30											√
31						√					
32							√				
33											√
34						√					
35										√	
36											√
37											√
38											√
Jlh	0	1	0	3	6	6	1	0	0	2	19
%	0	2,63	0	7,89	15,79	15,79	2,63	0	0	5,27	50

Tabel 5. Jumlah siswa dan prosentase yang memilih penguatan yang disukai Siklus II

Penguatan	Jumlah Siswa	Prosentase
Bagus	0	0
Baik sekali	1	2,63
Baik	0	0
Jempol	3	7,89
Sepuluh jempol	6	15,79
Excellent	6	15,79
Very good	1	2,63
Good	0	0
Not too bad	0	0
Wow.. fantastik	2	5,26
Gabungan	19	50
Jumlah	38	100

Tabel 6. Minat peserta didik dengan adanya penguatan dan yel-yel motivasi pada Siklus II

No Urut	Senang	Cuek	Mengantuk	Semangat	Tidak menjawab
1	√				
2	√				
3	√				
4					√
5					√
6				√	
7				√	
8				√	
9				√	
10				√	
11				√	
12				√	
13				√	
14				√	

No Urut	Senang	Cuek	Mengantuk	Semangat	Tidak menjawab
15				√	
16	√				
17				√	
18				√	
19				√	
20				√	
21				√	
22	√				
23	√				
24				√	
25	√				
26				√	
27					√
28				√	
29				√	
30	√				
31				√	
32				√	
33				√	
34				√	
35				√	
36				√	
37				√	
38				√	
Jumlah	8			27	3
%	21,05	0	0	71,05	7,90

Refleksi dan Temuan

Peserta didik senang dan bersemangat dengan adanya penguatan dan yel-yel motivasi pada jam-jam akhir pelajaran dengan ditunjukkan meningkatnya prosentase siklus I dari 81,59% (senang 26,33%, semangat 55,26%) menjadi 92,10% (senang 21,05%, semangat 71,05%). Peserta didik sangat senang jika menggunakan penguatan dengan cara di gabung antara penguatan yang satu dengan penguatan yang lain (50%), kemudian disusul berturut-turut dengan penguatan sepuluh jempol (15,79%), excellent (15,79), jempol (7,895), wow... fantastic (5,26%), very good (2,63%), baik sekali (2,63). Pada bagian implementasi yel-yel motivasi, dengan penuh semangat mengucapkan I have a superbrain dengan meletakkan tangan kanan ke dada kiri, meletakkan tangan kiri ke dada kanan, meletakkan tangan kanan ke dahi kiri, meletakkan tangan kiri ke dahi kanan, tidak ada satu peserta didikpun yang tidak mengucapkan I have a superbrain. Peserta didik terlalu bersemangat dalam mengucapkan yel-yel motivasi sehingga kelas di sebelah merasa terganggu. Dalam mengerjakan soal-soal latihan pun peserta didik mengucapkan yel-yel motivasi, sehingga dikhawatirkan membuyarkan konsentrasi belajarnya.

Ada tiga peserta didik yang tidak menjawab lembar observasi, ternyata dari pengakuannya secara jujur terungkap adanya hambatan psikologis dari lingkungan orang tuanya yaitu, Bapaknya ada yang di

PHK, orang tuanya mengajukan perceraian, serta ada yang rumahnya akan digusur.

PENUTUP Simpulan

Penelitian tindakan kelas melalui teknik penguatan dan yel-yel motivasi dapat meningkatkan semangat peserta didik di kelas VII C mata pelajaran IPS pada jam-jam akhir pelajaran telah dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, menghasilkan kesimpulan, (1). Sebelum diberi penguatan dan yel-yel motivasi, semangat belajar peserta didik menurun pada jam-jam akhir pelajaran, (2). Terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran setelah diberi teknik penguatan dan yel-yel motivasi disela-sela pembelajaran, (3). Dalam menggunakan yel-yel motivasi dalam pembelajaran, dilakukan peserta didik dengan penuh semangat, (4). Hipotesa penggunaan penguatan dan yel-yel motivasi pada jam-jam akhir pelajaran dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam iklim kelas yang menyenangkan dapat diterima, (5). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penggunaan teknik penguatan dan yel-yel motivasi dalam rangka meningkatkan semangat belajar peserta didik, (a). Peserta didik terlalu bersemangat dalam mengucapkan yel-yel motivasi sehingga kelas di sebelah merasa terganggu, (b) Dalam mengerjakan soal-soal latihan pun peserta didik mengucapkan yel-yel motivasi,

sehingga dikhawatirkan memburyarkan konsentrasi belajarnya.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah: (1). Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana memanfaatkan waktu pelajaran, bagaimana cara belajar dan apa yang harus dilakukan ketika semangat mulai menurun pada jam-jam akhir pelajaran, memberi pujian atas usaha mereka dengan berkata usaha yang baik, kalian memang hebat, apalagi kalau seluruhnya kompak memanfaatkan waktu belajar pada jam-jam akhir pelajaran dengan sebaik-baiknya, jadikan hari ini hari untuk belajar dan besok bermain, (2). Menjelaskan kepada peserta didik, bahwa yel-yel motivasi diucapkan hanya bila semangat mulai menurun, dan diusahakan diucapkan tidak terlalu keras sehingga tidak mengganggu kelas di sebelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Barnawi & Mohammad Arifin, 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: ArRuzz
- Hadiyanto, 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno.2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi, 2014. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva press.
- Hasibuan, Noedjiono, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- <http://ejournal.unesa.ac.id/article/2384/30/article.pdf>, Diakses tanggal 10 Desember 2016. Jam 11.10
- <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1174/1047>. Diakses tanggal 10 Desember 2016. Jam 11.45
- [http://sutiada.blogspot.co.id/2012/11/teori belajar-perilaku.html](http://sutiada.blogspot.co.id/2012/11/teori_belajar-perilaku.html). Diakses tanggal 9 Desember 2016. Jam 12.03.
- Marno & M. Idris. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar, 2008. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumadi Suryabrata. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana
- Suparlan, 2008. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Suud, Udin Saefudin, 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Konstektual (Consttectual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Wahab, Abdul Azis, 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta